

Bentuk Konflik Sosial dalam Novel “A+” Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra)

(Social Conflict in the Novel “A+” By Ananda Putri Using The Theory of Lewis A. Coser (Study of Sociology of Literary)

Nabilatul Kamilia¹, Ina Dewi Nurmalia², Ira Fatmawati³

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. E-mail: 210621100024@student.trunojoyo.ac.id

²Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. E-mail: 210621100057@student.trunojoyo.ac.id

³Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia. E-mail: ira.fatmawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan; 1) Untuk mendeskripsikan bentuk konflik realistik yang dialami seluruh tokoh dalam novel “A+” karya Ananda Putri dan 2) Untuk mendeskripsikan bentuk konflik *non*-realistik yang dialami seluruh tokoh dalam novel “A+” karya Ananda Putri. Teori yang dijadikan dasar acuan dalam penelitian ini adalah teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Objek penelitian ini adalah novel “A+” karya Ananda Putri. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan yang menggambarkan konflik sosial realistik dan *non*-realistik yang dialami oleh seluruh tokoh dalam novel “A+” karya Ananda Putri. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah *human instrument*. Hasil analisis dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 14 data konflik realistik dan 3 data konflik *non*-realistik yang terdapat di dalam novel “A+” karya Ananda Putri. Konflik yang dihadirkan dalam novel “A+” ini mayoritas terjadi karena problematika di masa lalu yang belum usai dan problematika sistem sekolah yang tidak baik untuk kesehatan pikiran dan mental siswa. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konflik realistik dan *non*-realistik yang pasti ada di dalam suatu karya sastra, terutama pada novel.

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Konflik Sosial, Lewis A. Coser, Novel A+*

Abstract: *The research was conducted with the aim of: 1) To describe the realistic forms of conflict experienced by all the characters in the novel “A+” by Ananda Putri, and 2) To describe the non-realistic forms of conflict experienced by all the characters in the novel “A+” by Ananda Putri. The theory used as the basis for reference in this research is the theory of social conflict put forward by Lewis A. Coser. The object of this research is the novel “A+” by Ananda Putri. The data source in this research are quotes that describe realistic and non-realistic social conflict experienced by all the characters in the novel “A+” by Ananda Putri. The data in this research was taken using reading and note-taking techniques. The data collection instrument in this research is a human instrument. The results of the analysis in this research found 14 realistic conflict data and 3 non-realistic conflict data contained in the novel “A+” by Ananda Putri. The majority of conflict presented in the novel “A+” occur due to problems in the past that have not yet been resolved and problems with the school system which is not good for student’s mental and mental health. The results of this analysis provide a deep understanding of realistic and non-realistic conflict that must exist in a literary work, especially in novels.*

Keywords: *Sociology of Literature, Social Conflict, Lewis A. Coser, Novel “A+”*

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena umum yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik bisa terjadi karena berbagai alasan dan hal ini menuntut manusia untuk bisa bersikap waspada dan mewawas diri dalam setiap tindakan. Konflik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Sedangkan menurut Soejono Soekanto (dalam Ardiwijadja, 2017:21) mengemukakan bahwa konflik adalah proses sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang jalannya menentang pihak lawan dan melibatkan tindakan kekerasan atau ancaman. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan tentu membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, beberapa konflik antar satu dengan lainnya sering kali tidak dapat dihindari.

Konflik sosial juga terlihat dalam karya sastra seperti cerpen, novel, drama, ataupun film. Hal tersebut terjadi karena sastra merupakan cerminan atau salinan dari kehidupan nyata yang terjadi dalam masyarakat atau lingkungan sekitar pengarang. Sastra memuat rekaan atau gambaran mengenai kehidupan dan unsur-unsurnya tidak lepas dari aspek sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra tentu tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir karena adanya dorongan atau keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pesan tertentu yang dimotivasi oleh imajinasi dan realitas sosial pengarang. Sedangkan konflik sosial dalam karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2018:10-11) novel merupakan sebuah karya sastra hasil imajinasi dan ekspresi pengarang terhadap lingkungan sekitar. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan suatu hal yang rinci, detail, dan menyajikan masalah yang lebih kompleks karena tidak dibatasi maksimal kata yang harus ditulis sehingga lebih leluasa dalam menyajikan sebuah kisah atau cerita dari imajinasi pengarang. Novel pada dasarnya tidak lepas dari permasalahan yang diciptakan pengarang. Karena sastra tidak selamanya berupa imajinasi, namun bisa juga berupa cuplikan kisah nyata yang dikemas melalui permainan kata serta dibumbui dengan bumbu fiksi.

Lewis A. Coser merupakan seorang sosiolog yang cukup terkenal dengan teorinya mengenai konflik sosial. Karya Coser yang cukup terkenal adalah *The Function of Social Conflict*. Coser (1964) membedakan konflik menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan konflik *non-realistic*. Konflik realistik adalah konflik yang berasal dari kekecewaan yang dirasakan oleh suatu individu atau kelompok masyarakat terhadap sistem dan tuntutan tertentu yang berasal dari hubungan sosial. Sementara konflik *non-realistic* adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan untuk bersaing dengan lawan, melainkan konflik yang ada karena kebutuhan pihak tertentu untuk meredakan ketegangan dari pihak tertentu pula. Konflik ini biasanya dialami oleh pihak ketika dari yang sebenarnya berkonflik.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Setiap novel pasti menghadirkan konflik di dalamnya sebagai perwujudan dari cerminan realitas yang terjadi di masyarakat. Konflik adalah elemen penting yang mendorong alur cerita dan perkembangan karakter. Konflik dapat berupa konflik internal yang terjadi dalam diri tokoh atau konflik eksternal yang melibatkan tokoh dengan lingkungan atau tokoh lainnya. Salah satu jenis konflik eksternal yang sering muncul dalam novel adalah konflik sosial. Konflik sosial dalam novel biasanya melibatkan pertentangan antara tokoh dengan norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Konflik sosial ini sering kali menjadi cerminan dari kondisi sosial yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A.

Coser)” oleh Arum Rizka Nursantari (2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya konflik sosial yang terdapat dalam novel “O” Karya Eka Kurniawan didominasi oleh konflik realistik. Karena konflik di dalam novel banyak yang terjadi antara dua orang dan tanpa unsur pembalasan dendam. Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede Nova Andriyana dan Zaky Mubarok (2020) dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial di dalamnya Novel Tan karya Hendri Teja. Konflik realistik dalam novel Tan adalah pertengkaran, pertengkaran dan perbedaan pandangan dan perbedaan kepentingan. Konflik non-realistik dalam novel adalah a konflik yang bertujuan untuk meredakan ketegangan, setidaknya dari satu pihak. Dan fungsi positif dari Konflik sosial merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mempertahankan, mempersatukan, bahkan memperkuat sosial yang ada sistem, baik individu maupun kelompok atau kelompok.

Konflik sosial seringkali kita jumpai di dunia nyata atau di dalam suatu karya sastra. Biasanya konflik sosial muncul karena beberapa permasalahan seperti ekonomi, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Konflik sosial dapat terjadi antara sesama individu atau antara individu dan kelompok tertentu. Misalnya saja hubungan pertemanan, hubungan keluarga, hubungan rekan kerja, dan sebagainya. Namun, sebagian pembaca karya sastra lebih banyak yang terpengaruh hal buruk dari konflik yang dihadirkan dalam suatu karya sastra, khususnya para remaja. Banyak para remaja yang terlibat tawuran, kurang etika, mencontek, dan lain-lainnya karena pengaruh dari membaca karya sastra. Padahal karya sastra dibuat sebagai salah satu bahan edukasi, bukan untuk mengajarkan hal yang tidak baik. Hal tersebut terjadi karena emosi para remaja masih belum stabil dan banyak dari mereka yang belum bisa membedakan secara jelas mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak remaja yang merasa keren bisa melakukan hal seperti yang ada di dalam novel ataupun film. Namun, ada beberapa remaja yang juga merasa tertekan dengan lingkungan keluarganya dan memilih mencari perhatian orang lain dengan melakukan hal-hal yang tidak baik seperti membuat onar atau bahkan sebagian dari mereka sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Dari permasalahan di atas, peneliti memilih novel “A+” sebagai bahan kajian karena beberapa alasan. Novel “A+” ini menceritakan tentang aksi kriminal yang dilakukan oleh lima remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilakukan untuk menghapuskan suatu sistem sekolah yang menurut mereka sangat merugikan siswa dan wali murid hingga memakan korban. Novel “A+” ini juga menceritakan konflik-konflik sosial yang dialami remaja SMA yang mengharuskan mereka berbuat hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang siswa. Novel “A+” ini juga berisi tentang tuntutan yang harus dipenuhi dalam sebuah hubungan, sehingga akhirnya menciptakan sebuah konflik sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser tentang konflik sosial yang timbul karena adanya suatu tuntutan tertentu yang harus dipenuhi. Oleh sebab itulah, peneliti memilih novel “A+” sebagai bahan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang dialami oleh seluruh tokoh dalam novel “A+”.

Soejono Soekanto (dalam Ardiwijadja, 2017:21) mengemukakan bahwa konflik adalah proses sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang jalannya menentang pihak lawan dan melibatkan tindakan kekerasan atau ancaman. Robert M. Z. Lawang (dalam Ardiwijadja, 2017:21) mengemukakan bahwa konflik ialah suatu kegiatan untuk memperoleh sesuatu seperti status, nilai, kekuasaan, dan lainnya yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Menurut Lacey (dalam Ardiwijadja, 2017:20) “*conflict is a fight, a collision, a struggle, a contest, opposition of interest or purposes, mental strife, agony*” yang artinya konflik merupakan suatu pertarungan, benturan, pertengkaran,

pertentangan keinginan, pendapat atau tujuan, perselisihan mental, dan penderitaan yang harus dilawan manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan menurut Simmel (dalam Maghfiroh dan Zawawi, 2021:174) konflik adalah problematika atau permasalahan umum yang terjadi berulang-ulang dan tidak pernah selesai sepenuhnya antara dua pihak yang disebabkan oleh sebab tertentu.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang memfokuskan kajiannya pada aspek-aspek kemasyarakatan dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi suatu karya sastra. Menurut Warren dan Wellek (dalam Wiyatmi, 2013:25-26) sosiologi dibagi menjadi tiga jenis, yakni sosiologi pengarang tentang kondisi sosial pengarang dalam proses penciptaan karya sastra, sosiologi karya sastra tentang aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra, dan sosiologi pembaca tentang pengaruh karya sastra terhadap aspek sosial dalam masyarakat. Menurut Soejono Sukanto (dalam Wiyatmi, 2013:6) sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang memusatkan perhatiannya pada aspek sosial masyarakat yang sifatnya umum.

Kokasih (dalam Hidayat dkk, 2022: 688-689) mengemukakan bahwa novel merupakan teks cerita imajinatif yang berisi problematika kehidupan tokoh yang ada dalam cerita tersebut secara utuh dan kompleks. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2018:10-11) novel merupakan sebuah karya sastra hasil imajinasi dan ekspresi pengarang terhadap lingkungan sekitar. Novel sebagai karya sastra lebih mengemukakan suatu hal yang rinci, detail, dan menyajikan masalah yang lebih kompleks karena tidak dibatasi maksimal kata yang harus ditulis sehingga lebih leluasa dalam menyajikan sebuah kisah atau cerita dari imajinasi pengarang.

Lewis A. Coser merupakan sosiolog yang berkewarganegaraan Jerman. Lewis A. Coser adalah salah satu pencetus teori konflik sosial yang lahir pada 27 November 1913 di Berlin, Jerman. Pada tahun 1975 Coser dipilih menjadi Presiden American Sociological Association (ASA). Lewis A. Coser mengembangkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya oleh George Simmel mengenai konflik sosial. Dalam teorinya, Lewis A. Coser mengemukakan bahwa suatu konflik terjadi karena disebabkan oleh adanya tuntutan tertentu yang ditujukan untuk mencapai suatu kepentingan. Namun, konflik dapat pula terjadi karena tuntutan atau adanya suatu pernyataan yang tidak dianggap penting terhadap suatu hal. Konflik dapat terjadi antar sesama individu, antar sesama kelompok, ataupun antara individu dan kelompok tertentu.

Lewis A. Coser membagi konflik sosial menjadi dua jenis, yaitu konflik realistik dan konflik *non*-realistik. Konflik realistik merupakan konflik yang bersumber dari suatu hal yang bersifat kongkret atau nyata. Sedangkan konflik *non*-realistik merupakan konflik yang bersumber dari keinginan yang tidak logis dan cenderung bersifat ideologi (berdasarkan pemikiran), misalnya seperti konflik antar agama, antar kepercayaan, antar ras, dan lain sebagainya. Untuk penjelasan lebih lengkapnya, sebagai berikut.

Menurut Coser (1964:49) "*realistic conflicts are conflicts which arise from frustration of specific demands within the relationship and from estimates of gains of the participants, and which are directed at the presumed frustrating object*". Coser mengemukakan bahwa konflik realistik adalah konflik yang muncul akibat rasa kecewa yang dirasakan seseorang karena tuntutan tertentu dalam sebuah hubungan. Konflik realistik juga dapat terjadi karena keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan harus terpenuhi. Konflik realistik ini dapat terjadi antar sesama individu atau sesama kelompok. Misalnya konflik yang terjadi antara kedua orang sahabat yang ibarat seperti saudara, namun pada suatu waktu keduanya terlibat konflik dan salah satu diantara kedua sahabat tersebut berkata kasar atau bahkan melakukan kekerasan seperti memukul sahabatnya. Contoh lainnya seperti mahasiswa yang

melakukan demonstrasi kepada pemerintah atas kenaikan harga sembako, atau demo menolak kenaikan uang kuliah tunggal (UKT) karena kecewa terhadap kampus.

Menurut Coser (1964:49) "*non-realistic conflicts is a conflicts although still involving interaction between two or more persons, are not occasioned by the rival ends of the antagonists, but by the need for tension release of at least one of them*". Coser mengemukakan konflik *non-realistis* adalah konflik yang terjadi dengan tujuan untuk meredakan ketegangan atau kemarahan dari pihak tertentu. Misalnya seperti pemalasan dendam seorang sahabat karena kematian sahabatnya dengan menjadikan orang lain sebagai kambing hitam dengan tujuan meredakan ketegangan keluarga pihak keluarga sahabatnya. Contoh lainnya seperti mencari kambing hitam atas permasalahan yang terjadi, sehingga kedua pihak yang konflik bisa mengurangi ketegangan, karena kesalahan dilimpahkan ke pihak ketiga. Biasanya konflik *non-realistis* tidak berakhir dengan permusuhan diantara kedua belah pihak, berbeda dengan konflik *realistis* yang memungkinkan berakhir dengan permusuhan atau rusaknya suatu hubungan. Namun tidak semua konflik *realistis* ataupun *non-realistis* berakhir rusuh.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam (Santosa, 2015: 19) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif (kata-kata) baik secara lisan maupun tulisan. Singkatnya, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara umum, detail, dan akurat mengenai suatu peristiwa atau suatu hal yang sedang diteliti (Abdullah, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dlatarbelakangi oleh pernyataan yang mengemukakan bahwa karya sastra tercipta tidak lepas dari kondisi sosial atau aspek sosial masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pengarang (Damono, 1979). Objek penelitian ini adalah konflik sosial *realistis* dan *non-realistis* yang dialami oleh seluruh tokoh dalam novel "A+" karya Ananda Putri. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "A+" karya Ananda Putri.

Metode atau tahapan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yang dilakukan secara urut, yakni 1) membaca novel "A+" secara berulang, 2) mencatat data yang ditemukan dalam novel "A+", 3) mengklasifikasikan data yang sesuai dengan teori Lewis A. Coser, dan 4) menganalisis dan mendeskripsikan data yang sudah ditemukan secara detail dan jelas. Dalam penelitian ini, data diambil dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel "A+" secara teliti dan cermat dari awal hingga akhir secara berulang. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat konflik sosial yang dialami seluruh tokoh dalam novel "A+" yang nantinya akan dideskripsikan lebih lanjut. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah *human instrument*, yakni peneliti sendiri yang menjadi pelaksana dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori Lewis A. Coser, terdapat konflik *realistis* dan konflik *non-realistis* yang dialami oleh seluruh tokoh dalam novel "A+" karya Ananda Putri. Dalam novel "A+" karya Ananda Putri ditemukan konflik *realistis* sebanyak 14 data dan konflik *non-realistis* sebanyak 3 data. Untuk pembahasan lebih detail, sebagai berikut.

Konflik Realistis

Konflik realistis adalah konflik yang berasal dari kekecewaan seseorang terhadap tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam novel "A+" karya Ananda Putri ditemukan sebanyak 14 data yang merujuk pada konflik realistis menurut teori Lewis A. Coser. Data-data tersebut diantaranya sebagai berikut.

Konflik Antara Tokoh Aurora dan Antonio Wimana

Data 1

"Apa perlu saya bayar Bina Indonesia untuk menaikkan peringkat kamu?"

Aurora mengepalkan jemari di bawah meja makan. "Aurora bisa—"

"Bisa apa?"

"Aurora bisa masuk tiga besar tanpa uang Papa atau Mama." Gadis itu membalas, keras. "Aurora punya otak."

(Ananda Putri, 2023:22)

Data 3

"Papa udah janji nggak akan pernah ngerebut yang satu ini dari Aurora. Papa tahu ini satu-satunya hal yang bikin Aurora bahagia."

Antonio mendengkus. "Kalau kamu belum masuk tiga besar, kamu nggak berhak bahagia." Pria itu punya nada sedingin dan setajam es. Dia hanya ingin Aurora jadi pintar.

(Ananda Putri, 2023:91)

Pada kutipan data 1 di atas menceritakan tokoh utama dalam novel "A+" karya Ananda Putri yang bernama Aurora berbicara dengan nada suara yang tinggi kepada ayahnya yang bernama Antonio Wimana. Dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang konflik sosial yang dialami oleh seorang ayah dan anaknya karena sebuah tuntutan tertentu. Antonio Wimana, ayah Aurora selalu menuntut Aurora untuk bisa menduduki peringkat tiga besar. Namun, karena Aurora harus bersaing dengan empat siswa jenius lainnya yang ada di atasnya, membuat Aurora merasa tertekan. Sedangkan ayahnya selalu menganggap bahwa Aurora tidak mampu melakukannya tanpa melihat bagaimana usaha yang dilakukan dan apa yang harus dihadapi Aurora untuk mendapatkan posisi tiga besar.

Sedangkan pada kutipan data 2 di atas juga menceritakan tuntutan Antonio Wimana terhadap Aurora dengan tujuan agar Aurora menjadi anak yang pintar. Namun, tuntutan tersebut membuat Aurora menjadi kesal, terlebih lagi ketika ayahnya memberhentikan dan melarang Aurora untuk ikut balet yang merupakan alasan Aurora untuk bahagia di bawah tekanan akibat tuntutan dari ayahnya. Mendengar Aurora memberontak karena hal tersebut, membuat Antonio mengeluarkan kata-kata yang keras dan menyakiti hati Aurora, yakni *"kalau kamu belum masuk tiga besar, kamu nggak berhak bahagia."* Perkataan tersebut membuat Aurora bungkam sekaligus tak percaya bahwa ia memiliki ayah yang sedingin dan sekeras itu.

Data 4

Aurora tertegun. Itu bukan salah lo. Setelah seumur hidupnya merasa bersalah karena dia pikir dia tidak pernah cukup untuk orang tuanya—tidak pernah cukup pintar, tidak pernah cukup berprestasi—sore itu seseorang bilang bahwa segalanya yang terjadi bukan salah Aurora. (Ananda Putri, 2023:116)

Data 7

"Tugas kamu itu masuk tiga besar. Bukan lancang membuka komputer saya, menyabotase soal, membongkar privasi lawan kamu! KAMU SADAR TINDAKANMU ITU BODOH?!"

Aurora berjengit. Jemarinya terkepal erat sampai terasa sakit. "Tapi Aurora ngelakuin ini semua juga untuk masuk tiga besar, Pa!"

"Kamu mau tanggung jawab kalau nanti Aletheia semakin depresi?! Mau nama kamu dibawa-bawa kalau nanti dia bunuh diri?!"

Aurora menggeleng kuat-kuat lagi. Air matanya sudah sampai di ujung.

"Saya mau kamu minta maaf," tandas Antonio.

..."Sampai kapan pun Aurora nggak akan minta maaf!" sentaknya. "Papa yang buat Aurora jadi kayak gini! Papa yang maksa Aurora masuk tiga besar! Ini semua bukan salah Aurora, INI SALAH PAPA!"

Gadis itu menyambar tasnya dan berderap keluar ruangan, membanting pintu dengan keras... (Ananda Putri, 2023:143)

Kutipan pada data 4 di atas menceritakan tokoh utama dalam novel "A+" karya Ananda Putri yang bernama Aurora selalu merasa bersalah karena selama ini belum bisa memenuhi tuntutan ayahnya kepada dirinya. Namun, seseorang tiba-tiba berkata padanya bahwa bukan salah dia kalau tuntutan dari ayahnya belum bisa ia penuhi. Kemudian konflik pada data 4 berlanjut pada data 7 yang menceritakan bahwa tokoh Antonio menegur perbuatan Aurora yang sudah keterlaluhan dan sangat beresiko. Aurora yang disudutkan oleh Antonio akhirnya tidak dapat menahan emosinya sehingga membentak Antonio dengan nada tinggi sembari mengatakan bahwa kesalahannya bukan sepenuhnya salah Aurora melainkan juga kesalahan Antonio. Aurora mengatakan bahwa semuanya tidak akan terjadi apabila Antonio tidak terus menuntut dan menyudutkannya untuk masuk tiga besar. Konflik pada data 4 dan 7 ini dilatarbelakangi karena adanya tuntutan orang tua terhadap anak yang harus dipenuhi sehingga sang anak merasa disudutkan dan tertekan.

Konflik Antara Tokoh Ale dan Nada

Data 2

Gadis itu mendengarkan. Bayangkan reaksi Mama setelah tahu soal hasil pemeringkatan hari ini? Mungkin wanita itu akan memakai-maki Ale karena ada orang lain yang lebih cerdas darinya. Atau akan memukulnya? Toh satu dua pukulan bukanlah sesuatu yang spesial di keluarga itu. (Ananda Putri, 2023:22)

Kutipan data 2 di atas menceritakan tokoh utama dalam novel "A+" karya Ananda Putri yang bernama Adinda Aletheia (Ale) sedang mengalami konflik batin dengan dirinya sendiri mengingat apa yang akan dilakukan mamanya ketika mamanya tahu bahwa hari ini ia peringkatnya berada di bawah peringkat siswa baru. Kutipan tersebut menjelaskan ketakutan tokoh Ale terhadap tindakan apa yang akan dilakukan mamanya setelah mengetahui hasil peringkat *try out* hari itu. Sebab biasanya ketika Ale berada di bawah empat besar, mamanya selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap dirinya, seperti memukulnya, membentakinya dengan kata-kata kasar, dan lain sebagainya. Mama Ale selalu menuntut Ale untuk meningkatkan peringkatnya, mama Ale menginginkan Ale menjadi anak yang pintar. Namun, tuntutan tersebut malah membuat Ale merasa tertekan dan harus kehilangan banyak teman sehingga ia menjadi anak pendiam dan *self-harm*.

Data 6

"Sengaja biar semua orang mikir Mama nggak becus ngebesarin kamu? Sengaja mau ngancurin reputasi Mama?"

..."Kamu pikir selama ini kamu bisa hidup bukan karena reputasi Mama?"

..."Makanya Ale mending mati aja, kan?"

"NGOMONG APA KAMU?!" bentak Nada. "KAMU PIKIR KEREN, IYA?! KAMU PIKIR SOK-SOKAN CUTTING ITU KEREN?!"

..."YAG BIKIN AKU CUTTING SIAPA?!"

Nada melayangkan tangannya ke udara tinggi-tinggi dan mendaratkannya ke pipi Ale.

..."TAMPAR, MA!" teriaknya. "TAMPAR LAGI! LAKUIN APA YANG MAMA MAU!" Ale kehilangan kendali. "TAPI JANGAN SALAHIN AKU KALAU AKU LEBIH MILIH MATI! SALAHIN MAMA DAN EGOISME MAMA!"

..."KAMU SAMA PAPA KAMU SAMA AJA! CUMA BISA NYAKITIN MAMA!"

Nada menjambak rambut Ale kuat-kuat, menyeret gadis itu menuju dinding terdekat, dan membenturkannya... (Ananda Putri, 2023:132)

Kutipan pada data 6 memiliki hubungan dengan kutipan pada data 5. Kutipan pada data 6 menceritakan konflik antara tokoh Nada (mama Ale) dan Ale tentang konflik yang sebelumnya diperbuat oleh Ale di Sekolahnya. Ale yang selalu merasa disalahkan pada data di atas dijelaskan bahwa ia mengatakan perkataan yang membuat Nada marah. Ibu mana yang tidak marah ketika anaknya berkata bahwa ia lebih baik mati saja daripada terus disalahkan. Padahal Nada berjuang mati-matian untuk melahirkan dan membesarkan Ale sendirian, tanpa sosok suami yang mendampingi. Ale yang merasa selalu salah di mata Nada membuatnya berkali-kali cutting (melakukan percobaan bunuh diri). Sedangkan Nada yang sedang emosi melakukan tindakan kekerasan berupa menampar Ale karena perkataan Ale yang kasar dan tidak menghargai perjuangan Nada.

Konflik Antara Tokoh Aurora dan Ale

Data 5

Telinga Ale berdenging tajam, tapi gadis itu tidak peduli pada apa pun kecuali sosok licik di depannya. "Gue tahu lo pelakunya."

Aurora balas menatap tanpa gentar, dagunya terangkat angkuh. "Sayangnya, walaupun ini benar rencana gue, bukti-buktinya ngarah ke lo."

Jemari Ale refleks menarik kerah seragam Aurora, membuat gadis itu menahan napas. Seisi aula terkesiap.

"ALETHELIA!"

"Bilang ke semua orang sekarang!" bentak Ale. "Bilang kalau lo pelakunya! Bilang kalau lo sengaja make hoodie itu buat jebak gue!"

...

Sekilas, Ale bisa melihat tatap prihatin dari mata Bu Nadia. "Aletheia..." Kepala sekolah itu memperlembut nadanya, "...kamu hanya perlu minta maaf. Ibu nggak akan—"

"TAPI BUKAN SAYA PELAKUNYA, BU!" (Ananda Putri, 2023:132)

Kutipan pada data 5 di atas menceritakan konflik yang terjadi antara tokoh Ale dan Aurora karena suatu tuduhan yang menuntut Ale meminta maaf atas kecurangan saat ujian berupa sabotase soal ujian. Ale yang tidak melakukan kecurangan itu tidak bisa menahan emosinya, terlebih lagi Aurora membuat dirinya semakin tersudut dengan bukti-bukti yang mengarah kepadanya. Ale yang merasa ini adalah rencana Aurora untuk menjebakny,

menuntut Aurora untuk berkata sejujurnya dengan memberikan ancaman dan menarik kerah seragam Aurora. Untuk meleraikan konflik di antara keduanya, Bu Nadia meminta Ale untuk meminta maaf atas perlakuannya. Namun hal itu justru membuat Ale semakin emosi dan membentak keras Bu Nadia.

Konflik Antara Tokoh Kenan dan Re

Data 8

"Untung kita ketemu di sini," Adalah kalimat pertama yang meluncur dari bibir Re. *"Karena gue rasa kita nggak bakal ketemu di TO 6 nanti."* Sarkasme itu kelihatannya menyenggol Kenan.

"Bukannya bagus?" dengkus Kenan itu. *"Lo nggak perlu takut mahkota lo gue rebut?"* Re tertawa hambar. *"Butuh berapa kali TO supaya lo sadar lo nggak akan pernah bisa menang?"*

Kenan mengepalkan jemari. *"Nggak usah sok jago,"* desisnya. *"Lo beruntung Kai nggak tahu apa-apa tentang lo."*

Senyum di wajah Re tiba-tiba memudar. Laki-laki itu nggertakkan gigi. *"Lo yang beruntung dia nggak tahu apa-apa tentang lo."* (Ananda Putri, 2023:157)

Data 11

"Lagian kita sama-sama tahu ini bukan pertama kalinya lo dimanipulasi sama orang yang lo sayang." Kemudian, Re meledak. Jemarinya mencengkeram kerah Kenan, sementara laki-laki itu mendorongnya kasar, satu pukulan keras mendarat di rahang, yang lain menjejak kuat perut lawan, membanting keduanya ke lantai dalam bunyi derak mengerikan.

(Ananda Putri, 2023:258)

Kutipan pada data 8 dan 11 di atas menceritakan konflik yang terjadi antara tokoh Kenan dan tokoh Re akibat sarkasme yang dilakukan oleh keduanya. Konflik yang terjadi di antara tokoh Kenan dan Re merupakan konflik masa lalu yang belum bisa diselesaikan hingga saat itu. Konflik pada data 8 di atas menjelaskan rasa tidak suka Kenan kepada Re yang selalu meremehkan dan menganggap dirinya gagal menjadi nomor satu dan akan selalu menjadi nomor dua setelah Re. Mendengar lawan bicaranya meremehkannya, Kenan tak mau kalah dan menyindir Re dengan kalimat *"Lo beruntung Kai nggak tahu apa-apa tentang lo"* yang merujuk pada masa lalu kelam dari laki-laki itu. Karena Re tidak terima dengan perkataan Kenan akhirnya ia membalikkan perkataan Kenan yang ditujukan untuknya. Perdebatan keduanya hampir pecah dengan saling tonjok satu sama lain, untungnya Ale bisa meleraikan keduanya sehingga emosi kedua kembali terkontrol. Sedangkan pada data 11 di atas menjelaskan rasa marah Re kepada Kenan karena menuduhnya bahwa dirinya bersekongkol dengan Bu Nadia, ibunya untuk menggagalkan aksi mereka dengan mengalihkannya sesuai dengan rencana Bu Nadia tanpa mereka sadari. Tuduhan Kenan membuat Re memukulnya habis-habisan, sedangkan Kenan tidak melawan sedikitpun.

Konflik Antara Tokoh Bu Nadia dan Kai

Data 9

Bu Nadia berusaha berbicara dengan stabil. "Penyebab kematian adalah privasi keluarga, dan apa pun penyebabnya, saya nyatakan itu ada di luar tanggung jawab sekolah."

"Di luar—" Kai tidak percaya apa yang didengarnya. "Kita semua belajar mati-matian karena sistem peringkat, dan Ibu bilang itu di luar tanggung jawab sekolah?"

"Kamu tidak punya bukti penyebab kematiannya adalah kerusakan otak, Kalypto Dirgantari, dan sekali pun itu benar, secara logika sekolah tidak pernah memaksa siswa belajar secara langsung 8 jam, 12 jam, itu pilihan kalian sendiri."

"Secara logika, kita nggak akan ambil pilihan itu kalau nggak ada tekanan!" nada Kai menaik.

...

Kai menarik napas tajam. "Kita nggak pernah memilih, Bu. Kita nggak pernah memilih mau punya kemampuan otak seperti apa. Kita juga nggak pernah memilih mau punya orang tua dengan finansial seperti apa." Kepalan-kepalan tangan makin mengempal.

(Ananda Putri, 2023:195)

Kutipan pada data 9 di atas menceritakan konflik yang terjadi antara tokoh Kai dan Bu Nadia karena Bu Nadia angkat tangan atas meninggalnya Thalia, sahabatnya. Kai mengetahui bahwa kematian Thalia disebabkan karena terlalu memaksakan diri untuk terus belajar dan mengorbankan waktunya untuk istirahat sehingga membuatnya terkena radang otak. Namun, Bu Nadia sebagai kepala sekolah justru menyatakan bahwa sekolah tidak ada sangkut pautnya dengan kematian sekolah. Padahal sekolah yang menuntut Thalia untuk belajar keras dan mati-matian untuk mendapat peringkat yang tidak terlalu rendah agar tidak merepotkan orang tuanya untuk membayar SPP yang terlalu tinggi. Pernyataan yang disampaikan oleh Bu Nadia membuat emosi Kai semakin menggebu sehingga membuatnya berani memberontak tegas dengan menyampaikan apa yang terpendam dalam hatinya dan fakta yang ada sebagai penguat.

Konflik *non-Realistis*

Konflik *non-realistic* adalah konflik yang terjadi dengan tujuan untuk meredakan ketegangan atau kemarahan dari pihak tertentu. Dalam novel "A+" karya Ananda Putri ditemukan sebanyak 3 data yang merujuk pada konflik *non-realistic* menurut teori Lewis A. Coser. Data-data tersebut sebagai berikut.

Konflik Antara Kenan dan Ale

Data 1

"Dua tahun, Le" Kenan melanjutkan, bahunya diangkat seolah itu bukan apa-apa.

"Dua tahun gue berusaha jadi anak yang mereka mau. Dua tahun gue berusaha jadi Kia, dan dengan begonya gue berharap suatu hari nanti mereka bakal ngerasa kalau gue juga pantas jadi anak mereka—"

"Lo ngomong apa, sih?" Ale menyambungkan dengan nada tinggi. "Dari awal lo juga anak mereka, Ken, bukan Kia doang." (Ananda Putri, 2023:121)

Kutipan pada data 1 di atas menceritakan konflik yang terjadi antara tokoh Ale dan Kenan. Tokoh Ale terpaksa membentak Kenan agar membuat Kenan sadar bahwa dia juga anak dari Tante Laras dan Om Alan, bukan hanya Kia (saudara kembar Kinan) saja. Selama ini Kenan selalu merasa bahwa dirinya tidak dianggap sebagai anak oleh Laras dan Alan, orang tua Kenan. Ia tidak pernah merasakan bagaimana kasih sayang dari keduanya, apalagi semenjak Kia meninggal. Ale selalu kesala apabila Kenan berpikir seperti itu, seringkali Ale membentak Kenan agar dia sadar bahwa bukan salahnya apabila Kia meninggal dan bukan salahnya juga jika dia belum mampu memenuhi tuntutan kedua orang tuanya untuk menjadi peringkat nomor satu. Konflik yang terjadi antara tokoh Ale dan Kenan bukanlah konflik yang

terjadi karena kekecewaan, melainkan konflik yang terjadi untuk menenangkan Kenan tentang masalah yang dihadapinya.

Konflik Antara Bu Nadia (Pihak Sekolah) dan Kai

Data 2

"Bu Nadia, tanpa mengurangi rasa hormat, saya menuntut sistem peringkat dihapus."

Hening. Yang pertama Kai terdengar adalah satu tepuk tangan, kemudian menjalani ke seluruh ruangan. Aula gempar. Semua murid merasa suaranya terwakili. Apa yang Kai ungkapkan adalah apa yang mereka pendam. Rasa tertekan, takut, dan sedih.

(Ananda Putri, 2023:196)

Kutipan pada data 2 di atas menceritakan tentang konflik yang terjadi antara tokoh Kai dengan Bu Nadia dan pihak sekolah. Tokoh Kai memulai konflik dengan menyatakan kebenaran tentang kebusukan sistem sekolah yang diterapkan di Bina Indonesia. Selain itu Kai juga membongkar kebohongan sekolah mengenai kematian Thalia, sahabatnya yang meninggal karena kerusakan otak atau radang otak karena akibat terlalu sering belajar melebihi batas wajar. Bu Nadia sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa itu tidak ada hubungannya dengan sekolah, hal tersebut malah membuat Kai naik darah dan menuntut agar sistem peringkat dihapus agar tidak lagi memakan korban. Seluruh siswa merasa bahwa apa yang diucapkan Kai adalah apa yang selama ini mereka pendam, tertekan, takut, dan sedih, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Perkataan Kai justru memberikan semangat kepada mereka bahwa mereka masih punya harapan untuk bebas dari sistem peringkat itu. Konflik yang diciptakan oleh Kai meredakan keresahan dan ketegangan dari seluruh siswa Bina Indonesia.

Konflik Antara Bu Nadia (Pihak Sekolah) dan Re

Data 3

"IBU SALAH!" bentak Re. Gengamannya pada pistol menguat. Tangannya berkeringat. Laki-laki itu menatap Bu Nadia lurus-lurus. "Ibu belum menang."

Bu Nadia tersenyum sedih pada putranya. "Oh, ya?"

"Yunani menang karena mereka membiarkan Troya merasa menang." Senyum yang Re kembalikan dengan cepat seperti bumerang. "Ibu pikir Ibu sudah menang karena Re punya banyak titik lemah di ruangan ini, dan Ibu nggak punya satu pun. Tapi Ibu salah." Kemudian, apa yang Re lakukan selanjutnya adalah sesuatu yang tidak akan pernah Kai, Ale, Kenan, dan Aurora maafkan selamanya.

"Titik lemah Ibu di ruangan ini adalah Re." Re menodongkan pistol yang dua genggam ke susi kepalanya sendiri.

...

"RE, JANGAN GILA!"

Waktu berjalan begitu cepat ketika Re menekankan moncong pistol ke pelipis kanannya dan untuk pertama kalinya sorot mata Bu Nadia berubah ketakutan. Wanita itu memucat. "Re," bisiknya hati-hati. "Ibu tahu kamu nggak mungkin—"

"Taruh pistol Ibu."

..."Kamu tahu itu tidak akan memberikan keuntungan apa-apa, terutama untuk teman-teman jenis di sini."

Re mendengkus. Laki-laki itu kemudian menggeser pistol di genggamannya, kali ini mengarah ke bahu kirinya, persis tiga sentimeter dari jantung yang berdegup kencang. Dari kematian. (Ananda Putri, 2023:382)

Kutipan pada data 3 di atas menceritakan konflik yang terjadi antara tokoh Re dan Bu Nadia, ibunya. Konflik bermula dari tindakan Re yang berpikir untuk mengorbankan dirinya dan menyelamatkan teman-temannya dari jebakan yang dibuat oleh ibunya. Melihat tindakan putranya yang menurutnya tidak masuk akal itu mampu membuat Bu Nadia merasa panik, gemetar, takut, semuanya menjadi satu. Re adalah putra satu-satunya yang Bu Nadia punya, terlebih lagi Re memiliki IQ tinggi yang tidak dimiliki oleh banyak remaja di usianya. Takut kehilangan Re adalah rasa yang mendominasi Bu Nadia saat itu. Tindakan yang dilakukan Re ditujukan untuk menenangkan Bu Nadia agar ia berhenti melakukan tindakan yang ilegal, walaupun tindakannya membuat Bu Nadia merasa panik. Namun pada akhirnya Bu Nadia berhenti dan tidak memberontak saat ditangkap oleh polisi. Semua akhirnya kembali tenang seperti semula.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa di dalam novel "A+" karya Ananda Putri ditemukan sebanyak 14 data konflik sosial realistis dan 3 data *non*-realistis apabila dianalisis dengan menggunakan teori Lewis A. Coser. Novel "A+" karya Ananda Putri didominasi dengan konflik sosial realistis, yakni konflik yang berawal dari kekecewaan atas tuntutan dalam sebuah hubungan yang harus dipenuhi. Konflik realistis yang dihadirkan di dalam novel "A+" mayoritas terjadi antar individu, seperti konflik antara tokoh Ale dan Aurora, konflik antara Re dan Kenan, konflik antara Aurora dan Antonio (Papanya), dan lainnya. Konflik yang dihadirkan dalam novel "A+" ini mayoritas terjadi karena problematika di masa lalu yang belum usai dan problematika sistem sekolah yang tidak baik untuk kesehatan pikiran dan mental siswa. Namun, dalam novel "A+" juga terdapat konflik *non*-realistis yang mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan oleh siswa-siswi Bina Indonesia untuk menghapus sistem peringkat. Hal tersebut dilakukan untuk menenangkan pihak wali murid dan siswa Bina Indonesia lain yang merasa tertekan akibat adanya sistem peringkat di Bina Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: CV. Gunadarma Ilmu.
- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *Piktorial: Jurnal Of Humanity*, 2(2), 104-114.
- Ardiwijadja, N. Hastika. (2017). Konflik Sosial dan Program Keserasian Sosial. *SOSIOHUMANITAS*, 19(2), 17-36.
- Coser, Lewis A. (1964). *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Damono, Sapardi D. (2020). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hidayat, A. P., Nurhayatin, T., & Rustandi, A. (2022). Analisis kaidah kebahasaan dalam novel sesuap rasa karya Catz Link Tristan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XII. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 686-700. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.341>
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2021). Konflik sosial dalam novel Aib dan Nasib karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15634>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Digital)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nursantari, A. R. (2018). *Konflik sosial dalam novel O karya Eka Kurniawan (Kajian konflik sosial Lewis A. Coser)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Ananda. (2023). *A+*. Jakarta: Penerbit Loveable dan Romancius.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Ed: Dhanu Priyo Prabowo. Depok: Azzagrafika.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publishher